

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh manusia. Islam sebagai agama *rahmatat lil alamin* dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Penjelasan tentang dakwah sendiri adalah mengajak untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan manusia. Dakwah juga bertujuan untuk memperoleh keselamatan, kedamaian, kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam berdakwah tidak hanya mementingkan kuantitas atau berapa banyak orang yang mau mengikuti ajakan kita, tetapi juga dilihat dari kualitasnya juga harus sesuai. Kualitas yang dimaksud disini menyangkut beberapa hal seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Dengan demikian, kualitas standar yang hendak dicapai melalui dakwah Islam adalah tercapainya kualitas hidup yang seimbang, tidak hanya bersifat material saja, tetapi juga menyangkut spiritual juga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut seluruh dimensi dalam kehidupan manusia.

Dakwah di dalam agama Islam merupakan sebuah tugas yang dibebankan kepada setiap muslim yang terlahir dimana pun berada. Setiap individu dari

umat. Islam dianggap sebagai pendakwah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni Surah Ali Imran ayat 110 :

بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلْمَعْرُوفِ وَأَخْرَجْتُمْ أُمَّةً خَيْرًا كُنْتُمْ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ ۗ لَهُمْ خَيْرٌ لِّكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ آمَنَ وَلَوْ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dalam terjemahan ayat diatas terkandung dua hal: pertama, mulianya umat islam adalah dengan dakwah. Kedua tegak dan eksisnya umat islam adalah dengan menjalankan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Apapun profesi dan pekerjaan seorang muslim, tugas dakwah tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dakwah adalah jalan hidup seorang mukmin yang senantiasa mewarnai setiap perilaku dan aktifitasnya.¹

Berdakwah menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai yang berisi informasi tentang agama dan etika. Sesuai dengan misinya “*Rahmatan Lil A'lamin*” Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan sebagai pengantar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Usaha penyelenggaraan dakwah Islam menjadi lebih sulit dan kompleks dari masa ke masa. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi

¹ Hidayatullah, *Kewajiban berdakwah atas setiap muslim*, Diakses tanggal 30 Agustus

² *Ibid*, hal 5

juga menjadi semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, telah membawa banyak perubahan pada masyarakat, baik dari cara berfikir, sikap, maupun dalam hal tingkah laku. Selain itu, perubahan-perubahan sosial dimasyarakat juga sangat mempengaruhi proses penyelenggaraan dakwah itu sendiri. Dan masih banyak lagi masalah-masalah yang dihadapi dalam proses dakwah. Diperlukan proses pelaksanaan dakwah yang sesuai, tidak bisa dilaksanakan hanya seorang saja atau sendiri-sendiri, melainkan harus diselenggarakan dengan bekerjasama antara para pelaksana dakwah dalam kesatuan-kesatuan yang tertata rapi, dengan menggunakan proses perencanaan yang sebaik-baiknya, serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Agar nantinya dalam pelaksanaan dakwah yang lebih kompleks tersebut dapat dengan mudah diselesaikan.

Berdasarkan dari orientasi dakwah, maka dibutuhkan strategi dan metode dakwah yang tepat agar tujuan dakwah berhasil. Teknik dakwah apapun akan kehilangan efektivitas dan efisiensinya dalam merealisasikan Islam dalam semua dimensi tanpa berdasarkan dari strategi yang jelas. Sehingga berbagai strategi penyampaian dakwah bagi masyarakat modern di Indonesia menjadi hal yang sangat penting, disamping upaya rekonstruksi strategis dakwah bagi masa depan. Demikian pula persoalan etnisitas, konteks psikologi, ekonomi, politik dan budaya disorot sebagai aspek dakwah.³

³ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006) hlm. 3

Dakwah adalah panggilan atau seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab di sebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja *fi'il* nya adalah memanggil menyeru atau mengajak (*da'a yad'u da'watun*). orang yang berdakwah biasa di panggil *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwai di sebut *mad'u*.⁴

Untuk mencapai tujuan ini, dakwah menghendaki sikap untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh terhadap serangkaian permasalahan yang ada pada realita. Oleh karena itu, tidak tepat untuk berasumsi bahwa dakwah itu ditujukan untuk orang non-muslim saja, namun muslim yang sejak lahir berada dalam keluarga muslim bukan berarti tidak membutuhkan dakwah. Sehingga dakwah merupakan salah satu proses yang berkelanjutan dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak ataupun media. Disinilah peran media dibutuhkan yang dapat berupa material atau barang, orang, tempat, dan lain sebagainya.⁵

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Istilah strategi ini mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang

⁴ Drs. Wahidin saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hlm.

⁵ Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Preneda Media, 2006) hlm.

operasi peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Kemudian istilah strategi digunakan dalam bidang-bidang ilmu lain, termasuk ilmu dakwah dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah.⁶

Pengembangan organisasi merupakan program yang berusaha meningkatkan efektivitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan bersama akan pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan keorganisasian. Dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri kegiatan perjalanan manusia, tentunya banyak aspek yang perlu dipertimbangkan karena pariwisata berdiri sendiri. Saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia dititikberatkan pada setiap daerah, karena daerah yang memiliki potensi serta objek dan daya tarik wisata (ODTW).

Adanya otonomi daerah yang diberlakukan di Indonesia, maka setiap daerah di Indonesia dituntut harus dapat meningkatkan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) agar dapat membiayai pembangunan daerah itu sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan APBD tentunya berbagai cara yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah, salah satunya adalah melalui pengembangan dan pembangunan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Untuk melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata dibutuhkan suatu perencanaan yang strategis dan terarah serta terintegral, agar pembangunan dan

⁶ Pimay, *Intelektualitas Dakwah*, (Semarang : Media Group, 2011) hlm.

pengembangan pariwisata sesuai apa yang dirumuskan sehingga berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan baik dari segi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sumber daya alam.

Pengembangan dakwah berfungsi merencanakan dan menajemen proses menyampaikan dakwah kepada prang lain untuk kemudian orang tersebut melakukan apa yang dimaksudkan oleh komunikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah.

Wisata sesungguhnya bukanlah semata aktivitas yang berdimensi rekreatif bagi para wisatawan maupun semata-mata berdimensi ekonomis dan berorientasi profit saja bagi para penyelenggara jasa wisata. Wisata bisa menjadi medium pemunculan bagi kesadaran terhadap penghargaan setiap hasanah budaya dan sejarah. Objek wisata sesungguhnya memuat banyak pesan kearifan maupun pelajaran yang berharga yang bisa memberi banyak kontribusi bagi upaya mewujudkan hidup untuk lebih beradab. Namun demikian secara jujur menyaksikan kecenderungan-kecenderungan yang muncul dalam dunia wisata yang kurang memberi ruang bagi munculnya apresiasi dan internalisasi kearifan dan nilai yang terkandung dalam objek-objek wisata, baik berupa alam, sejarah maupun kebudayaan.

Setidaknya ada dua model bentuk dan kecenderungan dalam dunia wisata. Pertama, model wisata konvensional yang bisa dilakukan masyarakat luas dengan kecenderungan semata mengapresiasi aspek-aspek fisik dari objek wisata dan cenderung glamor, tanpa memiliki visi yang jelas dan kurang

berdampak bagi pengkayaan penghayatan spiritual. Kedua, model wisata tradisional yang biasanya kurang didasarkan atas pemahaman yang utuh atas objek wisata, lebih menitikberatkan terhadap penghargaan akan berkah (*tabarrukan*) serta kurang memberi ruang bagi pemahaman dan penghayatan secara rasional terhadap hasanah sejarah dan kebudayaan (Hariyanto, 2008: 3).

Wisata Religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*Ibrah*). Wisata Religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ketempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam.⁷

Wisata Religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata Religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada obyek dan daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kemahakuasaan Allah SWT dan kesadaran beragama. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan obyek daya tarik wisata (ODTW) perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan mengantisipasi berbagai pengembangan lingkungan internal maupun eksternal yang ada.

⁷ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal 3

Salah satu Wisata Religi yang dilihat sebagai media dakwah saat ini yaitu Wisata Religi Al-Qur'an Al-Akbar yang terletak di Jalan Moh Amin Fauzi, Soak Bujang (Pondok Pesantren IGM Al Ihsaniyah), Kecamatan Gandus, Palembang. Wisata ini termasuk salah satu Wisata Religi yang tepat untuk dijadikan sebagai media dakwah. Karena melihat kepopuleran saat ini dan juga pengunjung yang datang dari berbagai daerah baik lokal maupun luar kota. Sehingga perkembangannya memiliki dampak positif baik dari segi agama, budaya maupun perekonomian masyarakat sekitar. Dengan potensi yang sudah ada ini, strategi pengelolannya harus juga jelas dan lebih menarik, sehingga tujuan dakwah tadi dapat tercapai seperti yang kita harapkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah guna memperoleh gambaran mengenai efektivitas pengembangan, dampak pelaksanaannya, dan upaya yang dilakukan. Dengan latar tersebut penulis mengangkat judul **Strategi Pengembangan Dakwah Islam Melalui Wisata Religi Al-Qur'an Al-Akbar di Palembang.**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi pengembangan dakwah melalui Wisata Religi Al-Qur'an Al-Akbar di Palembang?
- b. Apa hambatan yang dihadapi oleh pengelola Wisata Al-Qur'an Al-Akbar di Palembang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan runtutan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan Wisata Religi sebagai media pengembangan dakwah islam di Al-Qur'an Al-Akbar di Palembang.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh pengelola Wisata Al-Qur'an Al-Akbar di Palembang

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan pustaka di UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru bagi para pembaca mengenai strategi pengembangan Wisata Religi. Dan memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan Wisata Religi yang ada di Al-Qur'an Al-Akbar.

5. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian yang perlu dijelaskan dalam definisi operasional agar mudah dipahami oleh pembaca yang terkait dengan **"Strategi Pengembangan Dakwah Islam Melalui Al-Qur'an Al-Akbar di Palembang"**.

- a. Strategi Pengembangan Dakwah

Strategi Pengembangan Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Serta sebuah cara atau teknik yang dilakukan oleh pendiri Wisata Religi Al-Qur'an Al-Akbar dalam jangka waktu yang panjang dan disusun untuk menghantarkan suatu pencapaian dan dapat menyampaikan dakwah kepada orang lain dan para pengunjung melalui Wisata Religi Al-Qur'an Al-Akbar.

b. Wisata Religi Al-Qur'an Al-Akbar

Wisata Religi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wisata Al-Qur'an Al-Akbar yang berada di Jl. Moh Amin Gandus. Kec. Gandus Kota Palembang Sumatra Selatan. Wisata ini didirikan oleh H. Syofwatillah Mohzaib yang mana beliau juga adalah seorang pendakwah di Palembang. Wisata Religi Al-Qur'an Al-Akbar ini merupakan Al-Qur'an raksasa terbesar didunia berisi 30 juz yang diukir dengan kayu jenis tembesu.

6. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran yang dilakukan pada kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin maupun kepustakaan yang bersifat *online* untuk mengetahui penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

- a. Skripsi yang berjudul "Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta" yang ditulis oleh Budi Hendriarto mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang pengembangan dakwah pada Pondok

Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Persamaan peneliti dengan peneliti ini terletak pada subjek yang digunakan yakni membahas mengenai Pengembangan Dakwah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan dalam penelitian.

- b. Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Melalui Seni Hadrah (Band Religi) Al-Haydar di Desa Sumberejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang” yang ditulis oleh Yuliana mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga. Dalam skripsi ini membahas tentang strategi penyampaian pesan dakwah melalui unsur-unsur seni hadrah Al-Haydar di Desa Sumberejo Kec. Pabelan Kab. Semarang. Persamaan peneliti dengan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan yakni membahas tentang Strategi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan dalam penelitian.

7. Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang berisi tentang pengertian

BAB III : Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : dalam bab ini menjelaskan tentang penyajian data dan pembahasan.

BAB V : Dalam bab ini merupakan penutup. Yang berisikan kesimpulan dan saran.